

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keinginan semua wanita, melahirkan dengan lancar dan melahirkan bayi yang sehat. Persalinan merupakan suatu proses keluarnya janin dari rahim ketika usia kehamilan sudah cukup. Ada dua cara persalinan yaitu persalinan normal (lewat vagina) dimana persalinan ini terjadi secara spontan dengan kepala sebagai presentasi dan diikuti oleh keluarnya plasenta serta selaput lainnya, proses persalinan ini biasanya berlangsung selama 18 jam jika tidak ada masalah atau komplikasi. Dan persalinan Sectio sesarea (SC) adalah proses persalinan dengan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan diperut ibu (laparatomi) dan rahim untuk mengeluarkan bayi. Sectio caesarea ini dilakukan apabila terdapat indikasi yang tepat serta merupakan prosedur untuk menyelamatkan jiwa dan membantu penurunan angka kematian ibu dan bayi secara signifikan.

Terdapat beberapa faktor penyulit pada ibu dan bayi sehingga persalinan caesar harus dilakukan, seperti bayi yang berukuran besar, gemeli (kehamilan ganda), bayi yang harus dilahirkan sebelum waktunya, posisi bayi yang tidak berada dalam posisi yang benar, terlilit tali pusat, dan terdapat denyut jantung yang tidak normal selama pemantauan. Selain keadaan bayi, keadaan ibu juga dapat menjadi pemicu dilakukannya persalinan caesarea yang tidak memungkinkan untuk dilakukan persalinan secara pervaginam seperti ibu dengan preeklampsia, diabetes mellitus, dan beberapa penyulit lainnya. Sebagian kasus indikasi sectio caesar yang paling umum di sebagian besar dunia adalah gawat janin, sectio caesarea yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan malpresentasi.

Berdasarkan WHO, angka Sectio Caesar mengalami peningkatan di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, WHO menetapkan persentase operasi sectio caesarea yang ideal adalah antara 5-15% di setiap negara. Dari data WHO dalam Global Survey on Maternal and Perinatal Health tahun 2021 menunjukkan sebesar 46,1% dari seluruh kelahiran dilakukan melalui Sectio Caesarea (World Health Organization, 2019). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2021, jumlah persalinan dengan metode sectio caesarea di Indonesia sebesar 17,6%. Indikasi dilakukannya persalinan sectio caesarea disebabkan oleh beberapa komplikasi dengan persentase sebesar 23,2%. Indikasi dengan

posisi janin melintang/sungsang 3,1%, perdarahan 2,4%, eklamsi 0,2 %, ketuban pecah dini 5,6%, partus lama 4,3%, lilitan tali pusat 2,9%, plasenta previa 0,7%, plasenta tertinggal 0,8%, hipertensi 2,7%, dan lainnya 4,6% (Kementerian Kesehatan RI,2021). Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) pada tahun 2021 DKI Jakarta menjadi provinsi tertinggi persalinan dengan metode sectio caesar dengan persentase 31,1%, Bali 30,2%, dan Sumatera Utara 23,9%. Proses persalinan memiliki beberapa komplikasi yang berhubungan dengan persalinan. Komplikasi yang paling umum terjadi adalah perdarahan (21,1%), partus lama(8,5%), infeksi luka (7,65%), robekan pervaginam (6,40%), malpresentasi (2%), cedera bedah (0,50%), dan kematian ibu (0,50%). Berdasarkan data tersebut insiden tertinggi untuk persalinan pervaginam adalah partus lama, sedangkan untuk caesarea terjadinya infeksi luka menjadi risiko tertinggi. Pada luka caesarea dapat mengalami suatu dehinsensi atau terjadinya infeksi yang sering disebut dengan SSI. Kejadian ini berkisar 0,21% sampai 24,6% pada dehinsensi luka. Menurut WHO kejadian Infeksi Luka Operasi banyak ditemukan pada negara berkembang dengan insidensi 11,8 kejadian dari 100 prosedur operasi. Prevalensi SSI di Indonesia diperkirakan sekitar 2,3 – 18,3%.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka sectio caesarea sehingga menimbulkan infeksi diantaranya adalah mobilisasi dini, perawatan luka, nutrisi, dan penyakit penyerta berupa anemia dan diabetes militus. Dehisensi dapat terjadi pada 5 sampai 8 hari setelah operasi ketika penyembuhan luka masih di tahap awal.

Berdasarkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecepatan penyembuhan luka, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah kadar hemoglobin dan mobilisasi dini dapat mempengaruhi penyembuhan luka dengan judul “Hubungan Kadar Hemoglobin dan Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan kadar hemoglobin dan mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka operasi pada pasien post sectio caesarea”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kadar hemoglobin dan mobilisasi dini terhadap penyembuhan luka operasi pada pasien post sectio caesarea.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan kadar hemoglobin pre operasi terhadap penyembuhan luka operasi pada pasien post sectio caesarea
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi mobilisasi dini post sectio caesarea dan penyembuhan luka operasi pada pasien post sectio caesarea
3. Untuk mengetahui hubungan mobilisasi dini dengan penyembuhan luka operasi pada pasien post sectio caesarea

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Mahasiswa/i S1 Fakultas Kedokteran

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa/i untuk mengetahui apakah kadar hemoglobin dan mobilisasi dini berhubungan dengan penyembuhan luka operasi pada pasien post sc.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan dapat menambah wawasan, dan sikap dalam proses penyembuhan luka post section